



**KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: *Studi Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman***

**Ummah Karimah dan Husnul Khotimah**

*Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*  
ummahkarimah@umj.ac.id | husnul\_khotimah@iprija.ac.id

**Abstrak**

Artikel ini menyuguhkan alur paradigma baru yang terkait dengan demokrasi, yang selama ini diperdebatkan yakni antara demokrasi dengan hukum. Secara hipotesa ada sesuatu yang paling mendasar dari pada hukum itu sendiri yakni tentang teologi. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, kemajuan sains begitu signifikan, ada hal yang sangat disayangkan yakni kemajuan pada era modern dan kontemporer ini bukan atas prakarsa umat muslim—hal yang tak dapat ditolak keberadaannya—justru kemajuan ini di pelopori oleh orang-orang Barat. Fakta yang mungkin sulit diterima oleh ummat nabi Muhammad Saw, namun itu adalah faktualisasi yang ada pada saat ini. Dari sinilah salah satu faktor yang mendorong Fazlur Rahman dengan semangat intelektualnya, dia sedikit banyak telah ikut berkontribusi bagi Islam maupun dunia, baik berupa tenaga, kritikan, karya-karya ilmiah dan sebagainya. *Neo-modernisme* adalah salah satu sumbangan pemikirannya bagi umat Muslim. Dia memberikan stimulus bahwa dalam dunia Islam harus adanya perubahan paradigma berfikir dari yang stagnanisme dan fundamentalisme menuju neo-modernisme dan demokratisme. Dasamping itu hal yang tak kalah pentingnya sumbangan intelektualitasnya adalah pada pembentukan umat Muslim yang bermoralitas sosialis, namun tetap dalam Iman, Islam dan Takwa.

**Kata Kunci:** *Filsafat; Pendidikan Islam; Fazlur Rahman*

*Abstract*

This article presents the flow of a new paradigm related to democracy, which has been debated between democracy and law. Hypothetically there is something more fundamental than the law itself, namely about theology. With the progress of science and technology so rapidly, the progress of science is so significant, there is something that is very unfortunate, namely that progress in this modern and contemporary era is not on the initiative of Muslims - something that cannot be denied - in fact this movement was pioneered by people West. A fact that may be difficult for the Ummah of the Prophet Muhammad SAW to accept, but it is a factualization that exists at this time. From here, one of the factors that pushed Fazlur Rahman with his intellectual spirit, he has more or less contributed to Islam and the world, in the form of energy, criticism, scientific works and so on. Neo-modernism is one of his contributions to Muslims. He gave a stimulus that in the Islamic world there must be a paradigm shift from stagnation and fundamentalism to neo-modernism and democratism. In addition, what is no less important is his intellectual contribution to the formation of Muslims with socialist morality, but still in faith, Islam and piety.

**Keywords:** *Philosophy; Islamic education; Fazlur Rahman*

## A. Pendahuluan

Perkembangan intelektualitas Fazlur Rahman mengalami puncaknya setelah ia hijrah dan bertempat tinggal serta menjadi guru besar dalam studi pemikiran Islam di Universitas Chicago, karena di sini ia memperoleh kebebasan untuk mengeksplorasi semua imajinasi kreatifnya, yang mempunyai warna tersendiri dengan tingkat orisinalitas yang tidak diragukan lagi yang membedakannya dengan para pembaharu pendahulunya.

Dalam dunia pendidikan Islam, Rahman juga memainkan perannya karena ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan gagasan pembaharuannya dalam sistem pendidikan Islam yang mungkin akhir-akhir ini sedikit banyak mengalami kemerosotan. Demokratisasi dalam pendidikan adalah salah satu gagasan revolusionernya dalam dunia pendidikan Islam, dengan menghargai potensi yang dibawah oleh peserta didik.

Dalam penerapannya diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kreatifitas mereka dalam pendidikan ke arah yang positif dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Lebih jauh lagi Rahman berpendapat bahwa manusia itu harus terus-menerus melakukan perjuangan yang tak henti-hentinya dalam mengembangkan hidup, kreativitas, kekuasaan, keadilan, hal itu dilakukan agar manusia tetap *survive* dan makmur.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen. Dalam pendidikan itu sendiri memiliki landasannya dan diantaranya adalah filsafat.

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

Logika merupakan sebuah ilmu yang sama-sama dipelajari dalam matematika dan filsafat. Hal itu membuat filsafat menjadi sebuah ilmu yang pada sisi-sisi tertentu berciri eksak di samping nuansa khas filsafat, yaitu spekulasi, keraguan, rasa penasaran dan ketertarikan.

Filsafat juga bisa berarti perjalanan menuju sesuatu yang paling dalam, sesuatu yang biasanya tidak tersentuh oleh disiplin ilmu lain dengan sikap skeptis yang mempertanyakan segala hal. Filsafat Islam merupakan filsafat yang seluruh cendekianya adalah muslim. Ada sejumlah perbedaan besar antara filsafat Islam dengan filsafat lain.

*Pertama*, meski semula filsuf-filsuf muslim klasik menggali kembali karya filsafat Yunani terutama Aristoteles dan Plotinus, namun kemudian menyesuaikannya dengan ajaran Islam.

*Kedua*, Islam adalah agama tauhid. Maka, bila dalam filsafat lain masih ‘mencari Tuhan’, dalam filsafat Islam justru Tuhan ‘sudah ditemukan, dalam arti bukan berarti sudah usang dan tidak dibahas lagi, namun filsuf Islam lebih memusatkan perhatiannya kepada manusia dan alam, karena sebagaimana kita ketahui, pembahasan Tuhan hanya menjadi sebuah pembahasan yang tak pernah ada akhirnya.

Di dalam memahami ajaran agama Islam, setiap muslim amat tergantung pada kemampuan para ulama dalam menggali dan menarik kesimpulan hukum-hukum Islam dari sumbernya Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam perkembangannya pemikiran Islam tidak saja hanya berkisar tentang hukum-hukum Islam, akan tetapi sudah berkembang sampai dengan teologi, dan filsafat. Bahkan dewasa ini sudah berkembang sampai dengan pemikiran liberalis. Salah satu tokoh filsuf Muslim adalah Fazlur Rahman. Untuk lebih memahami bagaimana Fazlur Rahman dan pemikirannya, berikut penjelasannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di tulis diatas maka dapat dinyatakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil dan karir singkat Fazlur Rahman beserta karya-karyanya?
- 2) Bagaimanakah setting sejarah yang melingkupi lahirnya pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman?
- 3) Bagaimana pula pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam beserta metode yang dipakainya. Juga reaksi lingkungan pada waktu itu, sekaligus pengaruh dari pemikirannya?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: *pertama*, menjelaskan profil dan karir singkat Fazlur Rahman beserta karya-karyanya, *kedua*, menjelaskan setting sejarah yang melingkupi lahirnya pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman, *ketiga*, menjelaskan pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam beserta metode yang dipakainya. Juga reaksi lingkungan pada waktu itu, sekaligus pengaruh dari pemikirannya.

Adapun manfaat yang dapat penulis uraikan adalah: Membantu para pembaca untuk dapat mengetahui dan mempelajari profil dan karir singkat Fazlur Rahman beserta karya-karyanya, serta dapat memahami gagasan-gagasan pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam.

## B. Fazlur Rahman: *Intelektual Neo-Modernis*

Fazlur Rahman adalah salah satu intelektual muslim yang mempunyai semangat revolusioner besar dalam pembaharuan moralitas dan religiusitas keagamaan dan sistem pendidikan Islam. Sumbangi intelektualitasnya yang fonomenal dan monumental menempatkan dirinya sebagai satu dari intelektual Muslim yang mempunyai pengaruh besar bagi pemikiran pembaharuan dalam dunia Islam bahkan dunia.

Maka tidak heran hingga saat ini karya-karyanya masih menjadi rujukan dan bacaan yang sangat sayang jika dilewatkan. Semangat yang tak kenal waktu dan situasi inilah yang sudah semestinya kita adopsi untuk di realisasikan dalam kehidupan kita saat ini.

Selanjutnya akan dibahas lebih jauh corak pandang pemikiran Falzur Rahman serta sumbangsi-sumbangi konkritnya dalam dunia Islam umumnya, dan khususnya dalam dunia pendidikan Islam itu sendiri.

### 1) Biografi Singkat Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 september 1919 di daerah Hazrah, (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan.<sup>1</sup> Dan wafat pada 26 juli 1988.<sup>2</sup> Dia dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi Mazhab Hanafi.<sup>3</sup> Corak mazhab Hanafi yang cendrung rasional itulah yang tampaknya di kemudian hari berpengaruh pada pemikirannya kearah pembaharuan, yang sering terkesan menentang *mainstream* umat Islam Pakistan.<sup>4</sup>

Apalagi ketika itu telah berkembang pemikiran yang agak liberal seperti yang dikembangkan oleh Syah Waliullah, Sayid Ahmad Khan, Sir Sayid, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal.

Ayahnya Maulana Sahab al-Din, adalah seorang Alim terkenal lulusan Deoband. Beruntung Rahman memiliki ayah sepertinya yang menjalankan ibadah secara taat dan memberikan pendidikan agama yang kuat dan mendalam, sehingga tidak heran pada usia sepuluh tahun Rahman sudah mampu menghafalkan semua ayat Al-Qur'an.

Menurut Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter kedalaman dalam beragamanya, diantaranya adalah ketekunan ayahnya dalam mengajarkan agama kepadanya di rumah dengan disiplin tinggi sehingga ia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan di alam modern, di samping pengajaran dari ibunya, terutama tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati darinya.<sup>5</sup>

Pada Tahun 1933, Rahman Melanjutkan studinya ke Lohare dan memasuki sekolah modern, pada tahun 1940, dia menyelesaikan B.A-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab dan pada tahun 1942 dia menyelesaikan M.A-nya di bidang dan universitas yang sama pula.

<sup>1</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 60.

<sup>2</sup> Abd.Rahman Assegaf, *Aliran pemikiran pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2013), 213.

<sup>3</sup> Taufik adnan Amal dalam Tafsir, *et.al, Morlitas Al-Qur'an dan tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 65.

<sup>4</sup> Taufik adnan Amal dalam Tafsir, *et. al, Morlitas Al-Qur'an dan tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 65.

<sup>5</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 61.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1946, Fazlur Rahman melanjutkan studi doktrinya di Oxford University, Inggris. Pada masa itu banyak pertentangan bagi umat Islam yang menimba ilmu ke negara Barat. Namun Fazlur Rahman tetap melanjutkan menimba ilmu di Inggris. Ia berhasil meraih gelar filsafat pada tahun 1951. Setamat dari Oxford dia tidak langsung pulang ke negerinya, tetapi mengajar di *Institute of Islamic Studies, Mc Gill University*, Kanada; dan menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*.<sup>6</sup>

Memasuki tahun 1970-an, Rahman pulang ke negerinya, Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya, ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut. Selama kepemimpinannya, lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* (berbahasa Urdu), di samping itu, dia ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintahan Pakistan.<sup>7</sup>

Akan tetapi pada kisaran tahun 1969, karena terjadi perperangan ideologi yang cukup panas antara ulama tradisional Pakistan dan Rahman yang dianggap sebagai kalangan modernis dan telah terkontaminasi oleh corak pemikiran Barat, akhirnya Rahman melepas jabatannya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan sebelumnya ia juga melepas jabatannya sebagai *Associate Professor of Philosophy*.

Setelah melepas dua jabatannya itu, Rahman pergi ke Amerika Serikat, ia mengajar di UCLA (*University of California Los Angeles*). Kemudian, dia diangkat sebagai Profesor dalam bidang pemikiran Islam di University Chicago.<sup>8</sup>

Selama mengajar di Chicago, dengan posisi sebagai Muslim modernis dan intelektual produktif, Rahman telah banyak memberikan sumbangsi-sumbangsi konkrit bagi perkembangan intelektualitas muslim.

Chicago adalah tempat dimana ia mendapat kebebasan untuk mengkapresikan dan mengeksplorasi semua produk-produk pemikiran produktifnya sebagai hasil dari kajian dan analisisnya, maka disinilah puncak dari semua pemikiran *neomodernisme*, moralitas dan religiusitas keagamaannya serta sistem pendidikan Islam. Karya-karya Fazlur Rahman:

1. Periode awal (dekade 50-an):
  - a) Avicenna's Psychology (1952)
  - b) Avicenna's De Anima (1959)
  - c) Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy (1958).
2. Periode Pakistan (dekade 60-an):
  - a) Islamic Methodology in History (1965)
  - b) Islam.
3. Periode Chicago (dekade 70-an):
  - a) The Philosophy of Mulla Sadra (1975)
  - b) Major Theme of the Qur'an (1980)
  - c) Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (1982).

---

<sup>6</sup> Taufik adnan Amal, *et.al, Moralitas Al-Qur'an dan tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 65

<sup>7</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman : Kajian terhadap Metode, epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 63-64

<sup>8</sup> Abd.Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2013), 216.

Kalau karya-karya Fazlur Rahman pada periode pertama bersifat kajian historis, dan pada periode kedua bersifat historis sekaligus interpretatif (normatif), maka karya-karya pada periode ketiga lebih bersifat normatif murni.

Pada periode awal dan kedua, Fazlur Rahman belum secara terang-terangan menyatakan diri terlibat langsung dalam arus pembaharuan pemikiran Islam, maka pada periode ketiga ini dia mendeklarasikan dirinya sebagai juru bicara *neo-modernis*.

## 2) Pemikiran Filosofi dan Epistemologi Fazlur Rahman

Kata “pengetahuan” (dalam bahasa Inggris *knowledge*) adalah kata benda yang berasal dari kata kerja “tahu” (*to know*) yang semakna dengan ‘mengetahui’. Sementara itu, kata “Ilmu” berasal dari bahasa arab ‘*alima-ya’lamu-’ilm* yang juga berarti ‘tahu’ atau ‘mengetahui’. Menurut bahasa kata pengetahuan bisa bermakna sama dengan ilmu.<sup>9</sup>

Menurut Henry van Laer dalam bukunya Sutrisno, terhadap hubungan objektif antara istilah *science* dan istilah *to know*. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa semua sains mencakup pengetahuan walaupun tidak setiap bentuk pengetahuan bisa dinyatakan sebagai sains.

Kedua istilah itu sangat analog karena keduanya dipergunakan untuk menyatakan pengertian-pengertian yang sebagian sama dan sebagian lagi berbeda. *To know* adalah aktivitas makhluk hidup. Dengan indranya, mereka dapat menyaksikan dan menyajikan dunia eksternal ke dalam diri (*internal*) mereka sendiri. Berhubung masukan ini berakhir pada tingkat indera atau tingkat intelek, maka model pengetahuan ini bisa dibedakan menjadi dua, yaitu ‘pengetahuan indrawi’ dan ‘pengetahuan intelektual’.

Menurut Rahman pengetahuan itu didasarkan pada pengetahuan yang telah ada; tidak pernah ada pengetahuan yang bisa dikembangkan dari ruang kosong. Ia percaya akan kebenaran pragmatis, yaitu kebenaran yang didasarkan atas fungsi pragmatis dari sesuatu.

Sesuatu dianggap benar jika sesuatu itu mempunyai nilai kegunaan pragmatis. Menurut pragmatisme kegunaan itu tidak harus dinyatakan apa itu?, melainkan cukup ditanyakan apa gunanya?, dan untuk apa? Kebenaran ini diambil dan dikembangkan dari aliran falsafah pragmatisme yang lahir di Amerika Serikat.<sup>10</sup>

Rahman dalam mengungkapkan pendapatnya selalu berusaha seobyektif mungkin mengkaitkannya dengan Al-Qur’an, menurutnya dengan mengsinergikan pendapatnya dengan Al-Qur’an, bahwa peranan Tuhan tidak dapat tidak bagi manusia.

Jika “ingatan” kepada Allah dan adanya Allah memberikan arti dan tujuan kepada kehidupan, maka tidak adanya Tuhan di dalam kesadaran manusia membuat kehidupannya tidak mempunyai arti,<sup>11</sup> sebagaimana dalam Firman Allah Swt:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*Jangan engkau seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menyebabkan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka inilah orang-orang yang sesat.*” (QS. Al-Hasyr: 19).

Dalam berbicara pemikiran dan epistemologi, kemudian Fazlur Rahman menjabarkan secara detail tentang karakteristik, klasifikasi, sumber beserta proses dan teori kebenaran tentang pengetahuan, antara lain:

<sup>9</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 91.

<sup>10</sup> Abd.Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2013), 221.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur’an* (Bandung: Penerbit: Pustaka, 1996), 32-33.

*Pertama*, karakteristik pengetahuan, menurut Fazlur Rahman membagi karakteristik pengetahuan dalam tiga macam, antara lain:

- a) Pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen.
- b) Pengetahuan selalu berkembang dan bersifat dinamis, bukannya bersifat stagnan dan pengulangan, karena jika keduanya itu terjadi maka itu tanda matinya pengetahuan dan apabila pengetahuan sudah mati, maka peradaban pun akan mati.
- c) Pengetahuan merupakan kesatuan organik, dalam artian bahwa pengetahuan itu selalu berkembang namun tetap dalam kesatuan organik.

*Kedua*, klasifikasi pengetahuan, lebih lanjut Rahman menyatakan dalam bukunya Sutrisno bahwa, dengan mendasarkan pada Al-Qur'an ia mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga jenis pengetahuan utama, yaitu: *pertama*, pengetahuan tentang alam, yang diciptakan untuk manusia, seperti pengetahuan fisik. *Kedua*, pengetahuan tentang sejarah (termasuk geografi), Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi dan menelaah apa yang telah terjadi pada masa peradaban masa lalu dan mengapa mereka bangkit kemudian jatuh. *Ketiga*, pengetahuan tentang manusia, Al-Qur'an telah menyebutkan:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri.” (QS. Al-Fushshilat: 53).

*Ketiga*, sumber dan poses memperoleh pengetahuan, dijelaskan dalam bukunya Sutrisno, Rahman memberikan penjelasan lebih jauh tentang sumber dan proses memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri, adapun sumbernya, yaitu:

- a. Pengetahuan bersumber pada alam semesta. Oleh karena itu, Rahman mengharuskan umat Islam mengembangkan pengetahuan dari sumber alam semesta.
- b. Pengetahuan bersumber dari manusia. Oleh karena itu Rahman mengharuskan umat Islam untuk mempelajari dan meneliti *the constitution of human mind* dengan serius dan intentitas yang memadai.
- c. Pengetahuan bersumber dari sejarah. Oleh karena itu Rahman mengharuskan umat Islam dengan mengsinergikan dengan penjelasan dalam Al-Qur'an, untuk mengkaji dan meneliti tentang *historical study of societies*.

Dan adapun proses dalam memperoleh pengetahuan itu adalah melalui metode observasi dan eksperimen. Hasil-hasil yang diperoleh melalui metode observasi dan eksperimen berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah, teologi yang bermakna, mistisime murni dan sastra yang penuh inspirasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses untuk memperoleh pengetahuan itu menurut Rahaman, melalui proses berfikir, mengindra dan eksperime.

*Keempat*, teori kebenaran pengetahuan, selanjutnya, ‘kebenaran pengetahuan’. Mengenai teori kebenaran pengetahuan Fazlur Rahman banyak menerapkan teori korespondensi, koherensi dan pragmatis. Akan tetapi, untuk teori kebenaran dogmatis atau skeptis tidak ditemukan dalam standar kebenaran pengetahuan menurut Rahman. Dan mengenai adanya dua kebenaran, yaitu kebenaran wahyu dan kebenaran akal, Rahman sependapat dengan Ibnu Sina bahwa kebenaran wahyu bersifat mutlak dan kebenaran akal bersifat relatif dan tentatif.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistimologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 120.

### 3) Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Sumbangsi pemikiran pembaharuan Fazlur Rahman dalam dunia pendidikan cukup monumental, serta membuka jalan baru bagi arah yang hendak di capai dalam pendidikan Islam. Di latar belakang oleh merosotnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mulai abad 12M sampai sekarang, maka dari itu dengan semangat revolusionernya.

Rahman mencoba membongkar akar dari permasalahan yang sedang menyelimuti umat Islam saat ini, dengan merekonstruksi stagnasi-stagnasi yang membatasi ruang gerak pengembangan ilmu pengetahuan. Faktualisasi inilah yang menurut Rahman perlu adanya neo-moderinisme dan demokratisasi dalam dunia Islam untuk pengembangan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.

Fazlur Rahman mengkritik penyimpangan-penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan, karena mereka mengabaikan ilmu pengetahuan modern sehingga tidak ada keluasan berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern.

Alumni pendidikan klasik memang berhasil berhasil melestarikan ilmu pengetahuan teologi klasik dan menelorkan imam-imam masjid, tetapi mereka kurang memperoleh informasi, sehingga kualitas pendidikan mereka kurang baik, dengan begitu pendidikan semacam itu tidak akan mampu membantu mengembangkan pertumbuhan kesadaran beragama.

Islam juga pada saat itu tidak bersentuhan dengan *skill*, misalkan teknologi nuklir dapat diperoleh dari Eropa dan Amerika, tetapi pemikiran Islam yang murni tidak dapat diperoleh orang-orang Pakistan dari Negara Barat maupun negara Muslim.<sup>13</sup> Ia menginginkan kaum Muslim untuk mengembangkan perdamaian dunia, sebagaimana pada bulan Mei telah diadakan konferensi Islam di Tasykent yang menginginkan kontribusi besar dalam mengembangkan perdamaian dunia. Ia menginginkan umat Muslim agar tidak bersifat defensif yang berlebihan karena takut terhadap gagasan Barat terhadap perkembangan pengetahuan yang akan mengancam standar moral tradisional Islam.

Ia ingin menggabungkan antara mata pelajaran “baru” dengan mata pelajaran “lama”, supaya ramuan yang dihasilkan dari campuran ini akan sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap manfaat teknologi peradaban modern, sekaligus dapat membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat.

---

<sup>13</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 126-127.

### C. Konsep Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman mencakup dua pengertian besar, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dalam Islam, seperti di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, Indonesia dan lain-lain. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*.

Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat dipahami juga sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya.<sup>14</sup>

#### a) Tujuan Pendidikan Islam

Dengan mendasarkan pada Al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.<sup>15</sup> Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba multi interest dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Ditambah lagi dengan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat. Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan diseluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya munculah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan adapula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam.<sup>16</sup>

Menurut Rahman, ada beberapa hal yang harus dilakukan<sup>17</sup> yakni: *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang bersifat desentif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada Al-Qur'an. *Kedua*, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu-ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang kepada Al-Qur'an sebagai penilai. *Ketiga*, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya.

#### b) Sistem Pendidikan Islam

Fazlur Rahman berpendapat, bahwa "*kita tidak bisa lepas dari sistem pendidikan Barat karena umat Islam juga ingin belajar dengan dunia Barat, tetapi sistem pendidikan Barat telah mendehumanisme dan membekukan jiwa manusia*".<sup>18</sup> Dari sini dapat diasumsikan bahwa Rahman mencoba mengintegrasikan antara ilmu sekuler (*modern*) dan ilmu-ilmu agama. Namun yang saat ini menjadi pombardir penghalangnya adalah karena sering terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan Islam.

---

<sup>14</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 170

<sup>15</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 171.

<sup>16</sup> Anjar Nugroho, "*Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi terhadap pemikiran Fazlu Rahman*".

<sup>17</sup> Anjar Nugroho, "*Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi terhadap pemikiran Fazlu Rahman*".

<sup>18</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 219.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa menurut Rahman dunia pendidikan Islam harus memberi ruang bagi ilmu-ilmu sekuler (*modern*), atau dalam arti kata luas harus adanya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler (*sains*). Dengan pola integrasi ini maka tidak akan lagi terjadi dikotomi dalam dunia pendidikan Islam. Jadi, hendaknya dalam silabus-silabus pembelajaran harus dicantumkan ilmu-ilmu di luar agama, seperti sosiologi, antropologi, biologi dan sebagainya. Zaman selalu mengalami perkembangan, sudah semestinya pendidikan Islam harus merespons dan dituntut pula untuk berkembang secara dinamis dalam mewujudkan manusia yang kritis dan kreatif sehingga mampu mandiri dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu perlunya di terapkan konsep pendidikan demokratis yang selalu membuka ruang kebebasan dan perubahan yang bersifat positif dan dinamis diberbagai lembaga pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan tersebut di atas.<sup>19</sup>

### c) Anak Didik (Peserta Didik)

Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan, peserta didik menjadi objek dari pendidikan itu sendiri, namun bukan karena dia menjadi objek maka tidak diberikan kebebasan dalam mengakpresikan dan mengembangkan kreativitas mereka, akan tetapi dengan mengsinergikan antara peserta didik dan tujuan pendidikan, maka peserta didik harus diberikan keluasaan ruang dan waktu untuk mengeksplorasi semua imajinasi kreatif mereka untuk pengembangan pribadi mereka.

Kemerdekaan (kebebasan) adalah hak dasar bagi setiap manusia yang ada di dunia ini. Dengan kebebasan manusia dapat kreatif dan dapat mengetahui tujuan yang di anggapnya baik. Namun, dalam mengimplementasikan kemerdekaan tentunya tidak melanggar kebebasan orang lain.<sup>20</sup>

### d) Pendidik (*mu'allim*)

Era kontemporer ini dirasakan sangat minimnya pendidik, namun bukan tenaga pendidik yang kurang, lebih dari itu problema yang kita hadapi sekarang minimnya guru yang profesional dan mempunyai klasifikasi kemampuan yang memadai.

Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan<sup>21</sup>, yaitu:

1. Merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi keperluannya dalam peningkatan karir intelektual mereka.
2. Mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam.
3. Mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadits, dan yurisprudensi Islam.
4. Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam.

<sup>19</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 220

<sup>20</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 225

<sup>21</sup> Nugroho Anjar, Dosen Fakultas Agama Islam UM Purwokerto, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*.

#### **D. Analisis Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Fazlur Rahman**

Pola pemikiran yang dikembangkan Fazlur Rahman secara universal cukup fenomenal dan monumental. Sumbangan pemikirannya tidak hanya pada hal yang lebih spesifik, seperti pendidikan, namun lebih dari itu sumbangan pemikirannya meliputi berbagai permasalahan umat, misalnya: moralitas dan religiusitas keagamaan, ilmu pengetahuan, politik, hukum dan sebagainya.

Produk-produk pemikirannya yang paling monumental adalah neo-modernisme dan demokratisasi dalam pendidikan supaya tidak ada lagi dikotomi dalam pendidikan itu sendiri. Dia mencoba mengajak umat Islam untuk meleak ilmu pengetahuan, jangan hanya melihat perkembangan pengetahuan yang begitu signifikan di Barat, namun mencoba untuk bangkit dari keterpurukan ini yang telah berlangsung lebih dari VIII abad ini.

Umat Muslim itu harus hidup dinamis, tidak ada stagnasi-stagnasi yang menghalang. Kalau perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mulai meredup, maka peradaban dunia Islam pun akan meredup, hal ini memberikan sinyal-sinyal bahwa Islam akan mati terbenam.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan Barat yang begitu signifikan, umat muslim jangan sampai bersifat defensif, dan menutup diri dari dunia Barat, namun dapat mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat dari Barat. Menurut Fazlur Rahman perlu adanya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler (*modern*) supaya tidak terjadi dikotomi dalam pendidikan dan umat Islam tidak mengalami keterbelakangan dari dunia Barat.

Sejauh ini, pada dasarnya Fazlur Rahman mencoba membuka kembali fase keemasan era abad ke 7-12, dan juga masa keruntuhan umat muslim dari abad ke 12 sampai sekarang, dia mencoba membeda dan membongkar dari setiap fase tersebut, dan menyuruh kita untuk merefleksi sejarah tersebut dan di jadikan pelajaran untuk mencipatakan kembali fase keemasan Islam yang sempat direbut oleh intelektual-intelektual Muslim terdahulu, seperti: Ibu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan Islam, Fazlur Rahman mencoba menawarkan beberapa hasil analisisnya terhadap fenomena-fenomena pola pengembangan pendidikan dalam Islam selama kurun waktu beberapa abad setelah fase kemunduran umat muslim, diantaranya:

*Pertama*, bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, namun dapat memproduk manusia-manusia yang tidak hanya beorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga beorientasi pada kehidupan dunia dengan di landasi dari dasar-dasar al-Qur'an. *Kedua*, harus adanya integrasi antara ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan Sekuler (*modern*). *Ketiga*, tidak adanya dikotomi dalam dunia pendidikan. *Keempat*, pengembangan peserta didik harus diarahkan kepada pendidikan yang demokrasi. *Kelima*, pendidikan harus mampu melahirkan umat Islam yang mampu mencipta, tidak hanya selamanya menjadi kosumen tetap Barat. Dan *keenam*, selalu membuka diri dengan perkembangan zaman yang begitu signifikan ini.

## E. Kesimpulan

Metodologi hasil pemikiran Fazlur Rahman terlihat betapa perhatiannya ia terhadap Islam dan umatnya. Rahman ingin pendidikan Islam selalu maju. Pemikirannya yang utuh dan membumi karena bagian teologisnya tidak terpisah dari bagian hukum dan etikanya, ini adalah orisinalitas seorang cendikia yang menyumbangkan pemikiran hebat bagi pemikir-pemikir Islam.

Menurutnya dalam dunia Islam sendiri terdapat banyak hal yang hingga saat ini masih perlu adanya rekonstruksi dan pembaharuan, misalnya dalam bidang pendidikan, moral dan religiusitas keagamaan, pola pengembangan ilmu pengetahuan, sosial bermasyarakat, dan intraksi dengan dunia Barat.

Dalam dunia pendidikan Islam sendiri masih banyak yang perlu direkonstruksi dan diperbaiki, karena fenomena saat ini, menunjukkan pada siklus dimana umat Muslim mengalami kemerosotan dan ketertinggalan dari dunia Barat. Tentunya dunia pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam pembentukan dan memproduksi generasi-generasi muslim yang mempunyai intelektualitas yang tinggi, dan mampu memberikan arah-arah baru bagi umat Islam untuk kembali kepada dunia keemasan Islam masa silam.

Pengkajian dan pemahaman tokoh Fazlur Rahman, tidak hanya terbatas membaca karya-karya fenomenalnya, namun perlu adanya kelanjutan darisana. Fazlur Rahman mengkritik penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan karena mereka mengabaikan ilmu pengetahuan modern sehingga tidak ada keluasan berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Penyimpangan-penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan karena mereka mengabaikan ilmu pengetahuan modern sehingga tidak ada keluasan dialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Kebanyakan umat muslim bersifat defensive yang berlebihan dikarenakan takut terhadap gagasan Barat tentang perkembangan pengetahuan yang akan mengancam standar moral tradisional Islam, di sisi lainnya umat terlalu bersifat defensive yang berlebihan karena takut standar moral tradisional Islam. Menurut Fazlur Rahman perlu adanya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler (*modern*) supaya tidak terjadi pemisahan dalam pendidikan dan umat Islam tidak mengalami keterbelakangan dari dunia Barat.

### Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Sutrisno, Fazlur Rahman: *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2002.
- Nugroho Anjar, Dosen Fakultas Agama Islam UM Purwokerto, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*.
- Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, Bandung: CV Mulia press, 2008.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Khudori Soleh, *askeptisme al-Ghazali*, Malang: UIN Malang Press, 2009.